

# **PEWARTAAN DAN ETIKA BERMEDIA: Tantangan dalam Mengembangkan Pendidikan di Era Digital**

Oleh Krisantus Minggu Kwen, S.Pd.,M.Th

## **Abstrak**

Salah satu tugas Gereja dalam mengembangkan pewartaan di era digital adalah memperhatikan etika dalam bermedia. Perubahan yang terjadi di tengah masyarakat harus diimbangi dengan metode pendidikan di bidang pewartaan. Tulisan ini mengetengahkan bahwa *trend* pertumbuhan media yang menakjubkan dengan penemuan-penemuan mutakhir untuk melayani kepentingan pengguna media adalah sarana yang efektif jika digunakan dengan tepat untuk pewartaan.

Di sini yang mau ditegaskan adalah bahwa era digital diharapkan sedapat mungkin menjadi sarana yang sanggup membawa umat untuk terlibat dalam sejarah guna “menangkap” kehadiran Allah dalam seluruh hidup mereka.

**Kata kunci:** pewartaan, etika, pendidikan, dan digital.

## **Pendahuluan**

Berbicara tentang pewartaan adalah memburaskan (memperbincangkan) hal ihwal konsistensi Gereja Katolik, atau lebih tepatnya tanggungjawab Gereja Katolik dalam pengelolaan tugas yang diberikan oleh Kristus sejak Gereja didirikan. Ia adalah sistem manajemen proses, suatu kesatuan historis yang mengungkapkan pergumulan terus menerus Lembaga Gereja untuk semakin bermartabat manusiawi dalam terang jiwa kepedulian Ilahi. Dalam sejarah panjang perjalanan kehidupan Gereja tersebut, pewartaan mengalami pasang surut perkembangan untuk menjadi Gereja yang benar-benar sesuai dengan tuntutan injil Yesus Kristus.

Setiap orang tanpa kecuali di dalam Gereja Katolik adalah pemegang amanat Injil. Sejak dibaptis seorang adalah utusan dan rasul. Yang dituntut daripadanya adalah semangat dasar untuk senantiasa mengobarkan cinta Kristus yang tertanam dalam dirinya karena urapan kudus tersebut. Tugas seorang kristen pertama-tama adalah melayani Sabda Allah, mewartakan Injil dan mengembangkan Gereja. Inilah

orientasi dasar dan eksistensi dari tujuan di dalam pembentukan Gereja Kristus. Persoalannya adalah apakah orientasi Gereja sejalan dengan orientasi masyarakat. Masyarakat cenderung mengalami perubahan-perubahan dan mengambil sikap dinamis terhadap realitas yang dialaminya. Masyarakat kita telah masuk dalam *tren* komunikasi Global.

Peran seorang kristiani atau manusia beriman sejatinya adalah tinggal dan berdiam di tengah masyarakat untuk membangun hidup secara bersama-sama ke arah yang lebih baik sesuai kehendak Allah. Pertanyaannya adalah apakah sesungguhnya peran dan porsi kehadiran seorang kristen di tengah dunia? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis membatasi tulisan ini ke dalam tiga proses perubahan yang sedang melanda masyarakat kita di era komunikasi digital, *pertama* tentang dinamika dari perubahan paradigma yang melanda masyarakat kita. *Kedua* kita akan melihat dimana posisi Gereja dalam melaksanakan tugas pewartaannya di tengah dunia karena Gereja menjadi bagian dari masyarakat dunia yang ikut berperan membangun masyarakat dengan tugasnya yang khas dalam tujuan pastoralnya, dan *ketiga* apakah yang harus kita sikapi bersama dalam menghadapi *Era Digital* yang konvensional ini?

### **Corak Perubahan Masyarakat di Era Digital**

Sejak tahun 1957 dengan diluncurkannya satelit *Sputnik*, negara Rusia dan masyarakat dunia telah memulai era baru dunia komunikasi. Cakrawala atau cara pandang masyarakat dunia tidak hanya dibukakan untuk diarahkan ke ruang angkasa saja, melainkan telah diantar masuk ke dalam era komunikasi satelit global. Sejak itu dunia telah berangsur berubah. Bahwa realitas dan gaya hidup lain sedang ditawarkan kepada kita. Dihadapan kita tatanan hidup dengan corak masyarakat agraris berangsur bergerak menuju tatanan masyarakat pola industri kemudian mengalami perubahan drastis ke arah masyarakat informasi dengan alat-alat komunikasi menjadi gaya hidup dari pola masyarakat modern itu sendiri. Dunia menjadi “ruang yang terbuka” di hadapan kita karena tidak ada lagi batas dan sekat yang menghalangi komunikasi kita. Penemuan-penemuan alat-alat modern di dunia digital, terutama internet, dalam intensitas tertentu telah ikut mengubah gaya hidup kita.

Intensitas pola dan gaya hidup manusia modern telah sedemikian sedang mempengaruhi pandangan hidup kita. Suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju perubahan itu sedang dan akan terus mempengaruhi hidup kita. Ia mengubah cara pandang kita yang bergerak dari gaya hidup yang berbasis adat dan budaya tradisional menuju pola hidup modern.

Dialektika proses tersebut membawa kita pada sebuah kesadaran baru yakni *pertama*, dalam masyarakat agraris, parameter yang dipakai adalah kita memandang realitas yang berkisar pada suku, keluarga dan hidup bersama dalam skala kecil. Keluarga inti dan keluarga suku menjadi pusat segala sesuatu. Setiap anggota keluarga mengerti akan peran dan tugas yang diberikan. Persekutuan ini terjalin sangat erat karena semua kita tahu posisi kita. *Kedua*, kita mengalami proses pergeseran paradigma ke arah masyarakat industri. Cara pandang dalam paradigma ini adalah kebangsaan. Sikap nasionalisme yang teguh telah membentuk bangsa dan mengembangkan kesadaran atau rasa kerakyatan. Pada titik ini ada nuansa kuat etnosentrisme, dimana pandangan hidup yang dimiliki sendiri dipromosikan bagi semua orang. Secara normatif gaya ini fleksibel dalam praksis hidup kita. Ia memberikan identitas, corak, yakni bagaimana kebanyakan manusia menghayati kebudayaannya sendiri. Etnosentrisme menjadi negatif kalau kelompok tertentu menjadi pusat segala sesuatu dan semua yang lain diukur menurut nilai-nilai kelompok itu. Dalam arti positif, ia membentuk kesadaran hidup bersama kita bahwa kita sedang dan akan menjalani hidup bersama dengan sesama yang lain tanpa sekat suku, agama, budaya, dan gaya hidup. Dalam nuansa negatif, pandangan ini cenderung terjadi jika ada kelompok yang lain merasa lebih dominan dan memaksa kelompok lainnya untuk tunduk pada nilai-nilai yang mereka hidupi. Ketika kita tidak kritis menjalaninya, kita bisa saja terjebak dan meremehkan apa yang bernilai pada orang lain dan kelompok lain. Secara politik sikap ini bisa ekstrim ke dalam hegemoni mayoritas atau tirani minoritas. *Ketiga*, dalam masyarakat informasi, paradigma kita berubah seiring perkembangan masyarakat global. Kelompok-kelompok LSM yang bersifat transnasional, dengan mudahnya dapat hidup di berbagai negara, perkembangan temuan alat multimedia termasuk internet telah masuk ke dalam rumah-rumah kita. Alat-alat telekomunikasi seperti perkembangan komputer dan berbagai satelit yang melayani komunikasi

dunia telah membentuk cara berpikir mondial. Perubahan tersebut secara ekonomi dan politik telah mengubah paradigma antarbangsa karena komunikasi tersebut telah menerobos batas-batas nasional. Semboyan yang diusungnya adalah “*think globally while acting locally*” (dengan wawasan global bertindak secara lokal).

Corak dan perubahan dalam masyarakat yang sedang melanda masyarakat kita bukan saja memberikan awasan kepada kita untuk bercermin diri. Melainkan kita dituntut untuk mengubah dan mengarahkan pandangan ke depan. Seperti pepata Cina, *kita tidak bisa menghentikan gelombang lautan, yang dapat kita lakukan adalah menyesuaikan layar perahu kita*. Kita tidak boleh terjebak ke dalam pusaran arus komunikasi yang koheren pada kepentingan parsial semata. Perkembangan dan penemuan alat-alat media komunikasi koheren dengan pertumbuhan ekonomi global untuk melayani kepentingan kapitalisme. Pada titik inilah kita menemukan wajah ganda dari pertumbuhan dan perkembangan alat-alat media. Di satu sisi alat-alat media mengalami *trend* pertumbuhan yang menakjubkan dengan penemuan-penemuan mutakhir untuk melayani kepentingan pengguna media. Idealisme yang dibangun dalam proposisi ini adalah media sebagai sarana pendidikan. Dia sanggup memberikan informasi yang benar. Pada sisi yang lain media diproduksi untuk melayani kepentingan pasar. Hukum persaingan telah menuntut media untuk menampilkan informasi yang dibutuhkan dengan cepat, lugas, dan memiliki target pangsa pasar tertentu. *Mindset* sistem komunikasi jenis kedua ini sebagai akibat dari menjamurnya sarana komunikasi yang beragam dan kompetitif yang diwarnai oleh tiga hal. *Pertama*, kelahiran dari bermacam-macam jurnalistik. Pemberitaan yang bersifat sekilas sampai pada buletin 24 jam. Ada laporan *infotainment*, *talk-shows*, *top news* sampai dengan aneka berita. *Kedua*, teknologi yang memungkinkan setiap waktu ada berita baru disebarkan melalui internet dan sumber informasi lainnya. *Ketiga* sistem komunikasi, organisasi, dan aliran komunikasi massa, tidak lagi didefinisikan oleh batas-batas negara karena teknologi satelit telah memperluas dan mempercepat penayangan kejadian ke seluruh penjuru dunia. Dengan melihat *runutan* ketiga jenis media *kompetitif* tersebut membawa dampak yang signifikan karena mekanisme tersedianya

informasi tersebut telah mengubah harapan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran kritis bermedia.

### **Strategi Pewartaan**

Pertanyaan kunci untuk proses perubahan di atas adalah dimanakah peran pewartaan di dalam perkembangan perangkat media dalam corak dan intensitasnya di tengah umat dan masyarakat? Inilah tugas Gereja, kita semua, untuk melihat semua peluang dan kesempatan yang ada di sekitar kita.

Memperhatikan model pewartaan Gereja perdana, membuat kita akan terhenyak oleh karena model pewartaan yang sedemikian spontan, personal, dan kreatif. Inisiatif pewartaan begitu hidup dan menggugah dalam berbagai kesempatan jika ada peluang. Dalam konteks Kitab Suci, mewartakan berarti menyampaikan secara meriah dan resmi tentang Kabar Gembira tentang kedatangan Kerajaan Allah. Para Rasul menyatakan kepada para pendengar mereka tentang ajaran dan karya Yesus. Pola penyampaian adalah kesaksian iman yang hidup. Mereka menggugah para pendengarnya dengan media naratif, yakni menceritakan kembali pengalamannya ketika melihat, mendengar, dan terlibat bersama Yesus Guru mereka. Yesus adalah pusat kehidupan Gereja perdana.

Mewartakan Yesus Kristus pada konteks Gereja perdana adalah pilihan yang sungguh tidak populer. Hegemoni kekuasaan dewan imam dan Rabi Yahudi mendominasi pola politik religius di tengah masyarakat Yahudi. Hidup di bawah tekanan mental dan spiritual para pemimpin agama Yahudi, justru tidak menyurutkan langkah para murid Yesus untuk menawarkan karya keselamatan yang di bawah oleh Yesus. Yang dibutuhkan oleh para murid adalah keberanian dan kejujuran bahwa mereka sungguh dipercaya oleh Yesus untuk mewartakan Injil-Nya (Mat 28: 19-20). Para Rasul membutuhkan sentuhan dan kasih Yesus. Mereka tergerak untuk mewartakan oleh karena kasih dan cinta Kristus yang menggugat kemapanan mereka. Mereka telah dibangun dari tidur yang panjang akibat berlutut dengan keasyikan roda kehidupan mereka. Sekali saja mereka disentuh oleh perhatian Yesus, maka dorongan untuk mewartakan Kerajaan Allah tak terbendungkan. Mereka meninggalkan kehidupan manusiawinya dan beranjak mengikuti Yesus (Luk 5:11).

Sejarah Gereja kadang menghadirkan narasi yang mencengangkan. Tradisi kristiani membentangkan ritme dan syair yang menggugah khalayak. Para murid Yesus dalam abad penganiayaan justruewartakan Yesus di tengah penderitaan dan salib. Salib bagi mereka adalah kebanggaan dan mati bagi mereka adalah keuntungan. Justru mereka melihat misi mereka sebagai cara untuk berkomitmen kepada kebenaran yang mereka imani. Gereja bertumbuh dalam pengorbanan para martir. Konsistensi iman akan Yesus teruji ketika orang bertahan dalam percobaan dan penderitaan. Bahkan kematian adalah buah dari pengorbanan. Pada gelombang kedua generasi iman ini, media pewartaan para murid Yesus adalah hidup dan karya mereka.

Sekularisasi pernah merasuk ke dalam tubuh Gereja pada abad pertengahan. Ia pernah bercokol amat dalam dan menembus sendi-sendi kehidupan Gereja. Para pemimpinnya tenggelam dalam egoisme dan terseret dalam arus kekuasaan. Materialisme dan hedonisme sedemikian akut karena terseret ke dalam kekuasaan duniawi. Kekuasaan begitu menggoda dan membawa belunggu di hadapan para pengikut Yesus. Bahkan realitas yang mengerikan dari konsekuensi penaklukan negar-negara Katolik; Spanyol dan Portugis di kedua tepi Samudra Atlantik, yakni perdagangan perbudakan untuk tujuan militer dan pertanian. Pada paruh kedua abad ke XVIII dan XIX momentum pewartaan mengalami titik balik. Gerakan pewartaan yang telah mengalami masa-masa suram menemukan kebangkitan dan vitalitasnya. Kontroversi ritus-ritus, pembubaran SJ, dan situasi politik di Cina, Jepang, dan Eropa telah berbalik arah menjadi momen misionaris baru. Pembentukan Lembaga-lembaga misi adalah lokomotif pergerakan kesadaran misionaris Katolik.

Model kolonialisme yang dilihat meluluh sekular, namun pada akhir abad XIX, ekspansi kolonial telah menambahkan corak religiusnya. Agama telah ikut dikaitkan dalam konsekuensi politis ketika penguasa mencari wilayah-wilayah baru untuk mendapat bahan baku sebagai sumber industri dan simbol kekuasaan belaka. Pada tataran ini membawa dampak pada wajah Gereja. Di satu sisi kekuasaan politik menjadi bagian dari lingkup pergaulan Gereja, dimana Gereja ikut menjadi bagian di dalam pertarungan ideologi karena menjadi pendukung dan penopang eksistensi karena menjadi mitra kerja. Namun pada sisi yang lain Gereja

sedang bergerak dinamis mengikuti tingkat pertumbuhan dan perubahan dunia. Gereja tidak bisa memisahkan diri dari dunia. Ia selalu bersama dan menemani dunia. Pertarungan demikian menghadirkan dialektika dinamis Gereja. Hubungan kausalitas ini menandakan sikap dan komunikasi dua sistem kelembagaan karena Gereja menjadi salah satu unsur yang ikut membentuk masyarakat dunia. Sosiologi memberikan dua arah yang seiring dan saling mengkritisi satu terhadap yang lain. Sosiolog Ignas Kleden menandakan dialektika ini sebagai persaingan dua peran yang menjalin hubungan Gereja dan negara. Semakin agama memainkan peran keimanan, semakin dekat agama dan negara, tetapi semakin agama memainkan peran profetisnya, semakin kritis agama terhadap negara. Agama menjadi media dalam memberi warna baru dalam tatanan kehidupan sosio politik yakni berada bersama dunia baik sebagai mitra maupun sebagai penopang negara dalam sikap kritis profetis-konstruktif.

Puncak dari sejarah panjang pewartaannya adalah ketika Gereja Katolik memasuki periode Konsili Vatikan II. Periode ini menandai perubahan dan cara pandang Gereja. Gereja membuka diri kepada dunia. Konsili menandakan Kegembiraan dan Harapan, Duka dan Kecemasan dunia adalah duka dan kecemasan Gereja. Tidak ada zaman seagung Konsili Vatikan II. Gereja Katolik sanggup melihat dunia bukan saja sebagai tujuan, obyek dalam bermitra untuk karya pewartaan namun melihat semua orang di luar Gereja sebagai rekan, subyek dalam mewartakan karya keselamatan. Bahwa Allah dilihat sebagai Bapa semua orang. Gereja Katolik mengubah *mindset* dalam bermisinya secara substansial. Dalam pandangan Gereja, Teologi yang sungguh kontekstual adalah Teologi yang terlibat, mengakui keabsahan *locus theologicus*, yakni pengalaman manusia sekarang ini sebagai pengalaman keterlibatan Allah di tengah dunia. Teologi yang benar-benar berakar dalam dunia adalah ketika refleksi iman kekinian menyentuh keabsahan kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk, pemikiran kontemporer adalah sesuatu yang harus diindahkan sebanding dengan keabsahan Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber dalam ungkapan teologis.

## **Penutup**

Gereja Katolik pada titik ini telah merefleksikan secara adekuat dan mendalam akan relevansi dari ungkapan dan sarana pewartaan Gereja. Pertama, Media bagi Gereja bukan sekadar alat, melainkan proses terlibat dalam sejarah. Hal mana menjadi sarana keterlibatan iman manusia dalam “menangkap” kehadiran Allah di dalam seluruh hidupnya dari masa ke masa. Tuhan telah diimani baik dalam masa-masa tenang dan damai. Demikian juga Tuhan dihayati di dalam masa-masa kegelapan sekalipun. Kedua, dalam setiap kebudayaan, agama, dan realitas kehidupan yang meminggirkan manusia, Allah senantiasa menemani manusia. Kenyataan iman ini telah mendorong semua manusia untuk saling menolong dan bekerjasama untuk membawa damai dan keadilan bagi dunia. Ketiga, di hadapan kita telah tersedia berbagai media dalam mengakses informasi. Tugas kita adalah menggunakan media tersebut secara benar dan konsisten untuk karya pewartaan bagi Kerajaan Allah, dimana damai dan suka cita, kegembiraan dan harapan dunia adalah damai dan suka cita para murid Kristus.

## **KEPUSTAKAAN**

- Eddy Kristiyanto, *Reformasi dari Dalam: Sejarah Gereja Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Kerawam Mawi, *Gembira karena Dipanggil: Teologi Panggilan Awam* (Penerj.) (Jakarta: Obor, 1983).
- Caleb Rosado, *Corak Masyarakat dan Tantangan Bagi Misi Gereja* (Semarang: P3S, 1993).
- Dr. Haryatmo, *Etika Komunikasi* (Kanisius: Yogyakarta, 2007).
- Seri Puskat 252, *Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja I* (Penerj.) (Yogyakarta: LPKP, 1997).
- Steven B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia* (Maukere: Ledalero).
- Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maukere: Ledalero, 2002).